

Dampak Pertambangan Nikel Terhadap Pola Hidup Petani Kelapa Di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah

Oleh:
Fahris Suritno¹
Antonius Purwanto²
Fonny J. Waani³

Abstrak

Bidang pertambangan merupakan salah satu usaha penggalian dari dalam bumi atau bentuk galian barang tambang yang diambil dari perut bumi atau didalam tanah. Selain itu bidang pertambangan dapat difahami sebagai salah satu usaha untuk memberi kontribusi kepada pendapatan Negara. Kehidupan seorang petani sangat berbeda karena penerapan kebijakan pertambangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi aktual kehidupan masyarakat petani kelapa di kawasan lingkaran tambang di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara dan menganalisis dampak penambangan nikel serta merekomendasikan kebijakan sistem pengelolaan sumber daya alam yang bermanfaat bagi masyarakat petani kelapa. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dengan partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk tahap analisis data penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan menentukan informan melalui purposive sampling dan dilanjutkan dengan reduksi data dengan metode penyajian data, kemudian bola salju dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan pertambangan nikel memiliki dampak positif dan negatif seperti memberikan kesempatan kerja dan peluang usaha; warung makan, usaha perbekalan souvenir dan perumahan, konflik antara petani dengan perusahaan yang dipicu oleh semburan lumpur yang mengalir ke lahan pertanian warga mengakibatkan hasil pertanian menyusut, sebagian besar lahan pertanian dialihfungsikan menjadi areal pertambangan sehingga mengakibatkan kerugian tanah sebagai sumber kehidupan antargenerasi, pertambangan tidak menjamin kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat petani kelapa. Bagi masyarakat desa waleh keberadaan tambang sudah pasti akan berdampak bencana jangka panjang. Pemerintah harus mengevaluasi atau meninjau kembali kebijakan pengembalian yang telah diterapkan serta dampak dari pengelolaan pertambangan saat ini, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pertanian atau kehidupan petani kelapa.

Kata kunci: Dampak Pertambangan Nikel, Pola Hidup; Petani Kelapa

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

²Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam bidang pertambangan yang sedang ramai dibicarakan adalah Bidang Pertambangan Nikel. Mengingat persediaan cadangan minyak Bumi di Indonesia sudah semakin menipis, Oleh karena itu Usaha pertambangan Nikel di Indonesia merupakan salah satu energy terbarukan, karena Indonesia dikenal sebagai negara dengan produksi nikel terbesar di dunia, tidak hanya itu jumlah cadangan nikel Indonesia pun memiliki posisi yang sangat menguntungkan. Hal ini tampak dari data Badan Geologi Kementerian ESDM yang mengungkapkan bahwa dari 2,67 juta ton produksi nikel di seluruh dunia pada 2020, Indonesia telah memproduksi 800.000 ton, jauh mengungguli Filipina (420.000 ton Ni), Rusia (270.000 ton Ni), dan Kaledonia Baru (220.000 ton Ni), sehingga tambang Nikel dimasa depan sebagai bahan baku primadona.

Dalam Pasal 33 ayat (3) dan ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya disingkat UUD NRI Tahun 1945) ditegaskan bahwa “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Salah satu bidang pertambangan yang menjadi titik perhatian sampai saat ini adalah bidang pertambangan di Provinsi Maluku Utara karena wilayah ini masih sangat kaya dengan sumberdaya alamnya. Wilayah Maluku Utara selain memiliki hasil komoditi kelapa, cengkih dan pala dan hasil pertanian lainnya maka Maluku Utara juga memiliki sumberdaya bidang pertambangan yaitu nikel.

Pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Tengah, sudah tentu harus perlu memperhatikan berbagai keluhan dan permasalahan yang muncul ditengah masyarakat dimana fenomena yang terjadi dan berkembang sampai saat ini adalah bahwa pihak pengembang yang dianggap sebagai pelaku usaha pertambangan belum

dapat melaksanakan kewajibannya untuk memberikan ganti rugi dalam pembebasan lahan pertambangan. Sebab usaha pertambangan yang dilakukan oleh pihak swasta yaitu PT. BAKTI PERTIWI NUSANTARA (PT.BPN) sudah masuk dalam Area Perkebunan Petani Kelapa sehingga seringkali terjadi konflik dan kesenjangan antara pihak pengembang (Swasta) dengan masyarakat setempat. Dengan akibat kesenjangan tersebut, masyarakatpun sangat kecewa sehingga menimbulkan benturan dari masyarakat bersama LSM untuk memprotes keberadaan usaha pertambangan yang ada di daerahnya, Masalah penggantian kompensasi lahan seperti ganti rugi tidak dihiraukan oleh Pemerintah Daerah dan Swasta. Pada hal Masyarakat yang mayoritas sebagai petani kelapa seluruhnya menggantungkan hidupnya dari hasil olahan kelapa atau Kopra demi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Namun dengan masuknya bidang pertambangan Nikel di daerah mereka sebagian besar masyarakat petani diwilayah ini kehilangan lahan perkebunan dan disisi lain , kehadiran pertambangan juga mempengaruhi pola hidup warga pada wilayah lingkaran tambang. Kehadiran tambang juga dapat membuat kerentanan dan kesenjangan dalam kehidupan masyarakat, seperti beberapa kejadian yang mengejutkan, telah terjadi bencana alam, konflik, perubahan musim dan krisis lingkungan yang terjadi secara silih berganti.

Oleh karena itu aktivitas penambangan di Kabupaten Halmahera Tengah di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara perlu memperoleh perhatian yang serius agar tidak membahayakan keberlanjutan sumber daya pertanian yang ada di tempat tersebut. Aktivitas pertambangan Nikel menyebabkan perubahan bentang lahan dan kualitas kesuburan tanah hingga mempengaruhi pola hidup masyarakat. Demikian juga populasi tanah yang ada di tanah lapisan atas menjadi

terbenam, sehingga hilang atau mati dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Akibatnya daya dukung tanah lapisan atas pasca penambangan untuk pertumbuhan tanaman menjadi rendah (Subowo, 2011:84).

Kegiatan penambangan mengakibatkan berbagai perubahan lingkungan, antara lain perubahan bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, dan perubahan pola aliran air permukaan serta perubahan aliran air tanah. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan dampak dengan intensitas dan sifat yang bervariasi (Dyahwanti, 2007:50).

Sehingga dengan demikian kegiatan pertambangan telah menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar karena sebagian masyarakat bekerja menjadi tenaga kerja di penambangan, sedangkan dampak negative dari adanya penurunan dalam pola hidup petani terutama yang sangat terkait dengan usaha pemenuhan kebutuhan pokok.

Tinjauan Pustaka

1). Pertambangan Nikel

Menurut Abrar Saleng (2004) bahwa pada dasarnya pertambangan dapat difahami sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengolahan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminta 2014) bahwa yang dimaksud dengan menambang adalah menggali (mengambil) barang tambang dari dalam tanah.

Selanjutnya lebih jauh Abrar Saleng (2004) menyatakan bahwa usaha pertambangan pada hakikatnya ialah usaha

pengambilan bahan galian dari dalam bumi. Dari pengertian-pengertian pertambangan di atas, maka dapat difahami bahwa pertambangan adalah suatu usaha mengambil dan memanfaatkan bahan-bahan galian yang ada di bumi atau bahan yang ada dalam tanah.

Nikel adalah logam yang penggunaannya banyak dicampur dengan besi agar menjadi tahan karat dan menjadi baja, dicampur dengan tembaga agar menjadi kuningan dan perunggu. Selain itu nikel digunakan untuk membuat mata uang logam.

2). Konsep Pola Hidup

Pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan satu sama lain dalam pola hidupnya, sehingga antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya akan saling membutuhkan. Oleh karena itu Paul H. Landis (2015) telah menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap kebudayaan tradisional telah dipengaruhi oleh besar kecilnya pengaruh alam terhadap masyarakatnya atau yang lebih identik dengan pola hidup Bertani. Sehingga besar kecilnya pengaruh alam ditandai oleh sejauh mana masyarakat bergantung terhadap bidang pertanian, tingkat kemajuan teknologi, dan sistem produksi yang diterapkan.

Dalam menggali konsep tentang Pola Hidup penulis melakukan pendekatan dari beberapa ahli sosiolog tentang Pola Hidup dimasa lampau misalnya sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim tentang perubahan sosial dalam hal solidaritas. Dimana setiap manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Manusia selalu berhubungan dengan manusia lain sehingga tercipta relasi sosial yang menimbulkan pengaruh timbal balik antar individu yang diebut dengan Solidaritas Sosial.

Dalam kaitan ini juga pola hidup sangat terkait dengan pola pemenuhan kebutuhan sebagaimana dikemukakan oleh Hans Ever Dieter (2012) telah membagi Model kebutuhan pokok yang

diidentifikasi dengan kebutuhan dasar sebagai berikut :

- 1). Makanan
- 2). Pakaian
- 3). Perumahan
- 4). Kesehatan
- 5). Pendidikan
- 6). Kebersihan, transportasi

3). Konsep Petani

a). Pengertian Pertanian

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan juga mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

b). Pengertian petani

Menurut Richard (2004), petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan moderen. Menurut Rodjak (2006) petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan didalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya.

Dari pengertian diatas pertanian adalah hal yang paling utama di negeri ini. Pertanian masih menjadi modal utama negara Indonesia dalam melangsungkan proses hidupnya. Namun kenyataannya kini lahan-lahan untuk bertani semakin

berkurang jumlahnya. Digantikan oleh bangunan perumahan akibat pebisnis yang haus harta. Begitupun para pemilik lahan, dalam beberapa kasus, dengan segala serta merta ia menjual lahan pertanian karena dampak dari masalah ekonomi yang mereka hadapi. Mereka seolah belum memahami makna gasil pertanian. Mereka seolah tak mengerti bahwa yang mereka lakukan (para petani) adalah menyediakan sumber pangan bagi seluruh rakyat Indonesia.

c). Klasifikasi Petani

1). Tanaman keras

Tanaman keras adalah tanaman dari jenis pohon berkayu yang mempunyai batang bertekstur keras dengan masa hidup yang nenahun hingga 20 tahun lebih. Tanaman keras ini banyak di manfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu bahan penting untuk membuat bangunan seperti rumah, dijadikan alat perkakas rumah tangga, bahan kerajinan ataupun sekadar sebagai kayu bakar untuk memasak di pedesaan.

2). Tanaman hortikultura

Hortikultura merupakan gabungan bahasa Latin, *hortus* yang mengandung arti kebun dan *culture* yang berarti bercocok tanam. Hortikultura bisa didefinisikan sebagai cara budidaya tanaman yang dilakukan di kebun dan halaman rumah. Tanaman Hortikultura memiliki beberapa macam golongan seperti olekultura, florikultura, frutikultura, dan biofarmaka.

3). Budidaya tanaman pangan

Tanaman pangan merupakan salah satu sumber bahan makanan yang penting bagi manusia. Maka dari itu, budidaya tanaman pangan sangatlah penting untuk dilestarikan. Selain untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, budidaya tanaman pangan juga berpeluang besar menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan. Tanaman pangan sendiri mengandung banyak nutrisi yang dibutuhkan tubuh, seperti protein dan karbohidrat. Selain itu tanaman pangan juga bisa menjadi

sumber bahan makanan utama pembangkit energi. Ada banyak jenis tanaman pangan yang perlu diketahui antara lain : sayuran, umbi-umbian, biji-bijian, buah-buahan, dan kacang-kacangan.

4). Konsep Petani Kelapa

Sebelum diuraikan tentang Konsep Petani kelapa maka ada baiknya dijelaskan tentang apa arti dari konsep kelapa itu sendiri. Kelapa pada dasarnya merupakan tanaman perkebunan/industry berupa pohon batang lurus dari family Palmae (Pertwi, Dini, dan Welly Herumurti. 2009).

Tanaman kelapa (*cocos Nucifera L.*) merupakan tanaman serba guna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan kehidupan manusia sehari-hari.

Pohon kelapa itu sendiri menurut Santi, R.K, D. Fatmasari, S.D. Widyawati, dan W. P. S. Suprayoga. (2012) terdiri dari beberapa varietas namun dalam penjelasan ini dapat dibatasi pada tanaman kelapa dalam dan kelapa hibrida. Varietas kelapa dalam inilah yang banyak diminati oleh para petani karena memiliki buah yang banyak dan umurnya cukup panjang produksinya yaitu mencapai 50 sampai 60 tahun. Varietas ini berbatang tinggi dan besar tingginya dapat mencapai 30 sampai 40 meter atau lebih. Kelapa dalam pada dasarnya mulai berbuah agak lambat yaitu antara 6 – 8 tahun setelah ditanam. Kelapa ini pada prinsipnya memiliki keunggulan dibanding dengan varietas kelapa lainnya antara lain : 1) Produksi kopronya lebih tinggi yaitu sekitar 1 Ton Kopro/ Ha 2). Produktivitas sekitar 90 butir/pohon/tahun, 3). Daging buah cukup tebal dan eras dengan kadar minyak yang tinggi, 4). Lebih tahan terhadap hama dan penyakit.

Pada prinsipnya para petani kelapa memiliki kepekaan dalam mempertahankan produktivitas kelapa, sehingga di Propinsi Halmahera khususnya di Kabupaten Halmahera Tengah lebih khusus lagi di Desa Waleh maka para petani lebih memilih tanaman kelapa yaitu kelapa dalam.

Metode Penelitian

1). Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis lebih menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada metode deskriptif. Dimana penelitian ini berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan problematika yang terjadi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin mengkaji secara mendalam serta memaparkan dalam tulisan ini mengenai Dampak Pertambangan Nikel terhadap Pola Hidup Petani Kelapa di Desa Waleh.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menggambarkan tentang dampak pertambangan terhadap pola hidup petani kelapa di Desa Waleh, dalam penelitian ini berusaha menemukan data yang berkenaan dengan fakta, fenomena yang terjadi selama proses di lapangan.

2). Lokasi Penelitian Dan Penentuan Informan

Lokasi Penelitian Ini adalah Desa Waleh Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. Sedangkan untuk penentuan Informan maka akan ditetapkan sebanyak 10 Informan.

3). Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah penulis sendiri. Dalam hal ini Nasution (dalam Sugiono, 2005 : 59) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai human instrument yakni sebagai peneliti utama.

4). Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, terdapat beberapa teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni: 1) Observasi 2). Wawancara dan 3). Studi Dokumentasi.

5). Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian kualitatif ini bersifat induktif, artinya data-data yang dikumpulkan secara individual dari para informan, dikonstruksi menjadi kesatuan pandangan teoritis umum sebagai kondisi kehidupan sosial petani kelapa.

Sebelum di lakukan analisis maka dilakukan pengolahan data melalui beberapa tahap yakni:

1. Pemeriksaan kelengkapan data karena dalam pengumpulan data, terdapat data yang terlewat atau belum lengkap, dilakukan pengecekan data. Data yang di anggap belum lengkap dan tidak mendalam dilakukan penambahannya dengan melakukan wawancara tambahan atau ulang kembali.
2. Pengelompokan data. Data-data yang terkumpul selanjutnya disusun, dipilih atau dikelompokkan berdasarkan jenis, kategori dan tema sesuai topik yang di berikan, hal ini memudahkan dalam penulisan laporan.

Setelah dilakukan pengelola data, maka selanjutnya maka data akan dianalisis sesuai dengan data kualitatif deskriptif yakni berupa uraian kata-kata dengan melihat kategori, hubungan kategori konteks, makna, dan selanjutnya dapat diinterpretasi dan dijelaskan.

Hasil Dan Pembahasan

1). Petani Kelapa Sebagai Mata Pencarian Utama

Masyarakat desa Waleh tinggal sedikit yang memilih menjadi petani kelapa. Sebagaimana lebih memilih pekerjaan yang lain, yang tidak terlalu mengandalkan fisik seperti pedagang, membuka warung makan,toko. Sebagian memilih untuk

menjadi buruh tambang. Peluang inilah yang dilihat oleh masyarakat, mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan lain dengan harapan mendapatkan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik. Namun dengan kemampuan dan pendidikan yang rendah, maka pekerjaan disektor formal sulit di peroleh. Menjadi petani kelapa adalah yang realitis, namun menjanjikan, karna sebelum kehadiran tambang, masyarakat di Desa Waleh sebagian besar bekerja sebagi petani kelapa. Sebagaimana dikemukakan oleh informan S. sebagai berikut.

“Kami yang tidak mengenyam pendidikan ini, berkebun adalah pekerjaan utama, kalau tidak berkebun kelapa, pekerjaan apalagi yang kami tau hanya membuat kebun.”

Hal senada di ungkapkan oleh informan D sebagai berikut: “kami yang bekerja sebagi petani kelapa ini suda kami tekuni sejak masi anak muda sampai menikah, hingga sekarang telah memiliki anak dan cucu”

Dari penjelasan kedua informan diatas kita dapat mengetahui, keterbatasan pendidikan membuat mereka harus memilih bertani, dan menjadi petani kelapa sebagai mata pencarian utama, sebab sebagian petani kelapa telah di tekuni sejak dahulu dibandingkan pekerjaan yang lain.

2). Sistem Kepemilikan lahan Perkebunana Kelapa

Di desa Waleh terdapat dua sistem kepemilikan lahan perkebunan kelapa, yakni lahan perkebunan milik pribadi lahan perkebunan milik keluarga atau peninggal nenek moyang (tanah warisan). Lahan perkebunan kelapa milik pribadi, biasanya yang mengelolah adalah mereka sendiri dan hasilnya tidak di bagi. Sedangkan lahan perkebunan kelapa melik keluarga atau lahan warisan, biasanya di kelola oleh masing-masing keluarga yang membutuhkan biaya, seperti menyekolahkan anak. Setelh panen berikutnya adalah jata keluarga yang lain untuk mengelola lahan kelapa tersebut, dan

biasanya ada pembagian hasil terhadap orang tua mereka.

a). Sistem Pengelolaan Kebun Kelapa

Sistem pengelolan tanaman merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mengubah atau memanipulasi lingkungan hidup tanaman menjadi keadaan yang dapat memacu pertumbuhan dan produksi agar lebih optimal dan berkesinambungan termasuk terknik-teknik dalam meberikan perlakuan yang tepat terhadap tanaman itu sendiri

Masyarakat petani didesa waleh memiliki sistem pengelolaan terhadap lingkuan sumberdaya alam yang mereka miliki. Mereka mengelolah atau memanfaatkan sumberdaya yang tersedia menjadi sesuatu kegiatan yang dapat memberikan penghidupan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan. Dalam hal ini, bercocok tanam merupakan kegiatan yang menjadi sistem mata pencarian mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Mereka bekerja keras mengelolah tanah dengan sistem pengetahuan yang telah ada ayang mereka dapatkan dari proses belajar. Pada petani di desa Waleh pada umunya mengelolah tanah untuk bercocok tanam dengan jenis tanaman yaitu kelapa. Menanam kelapa diyakini akan memberikan penghasilan yang cukup bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial ekonomi keluarga.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh para petani kelapa di desa waleh dalam mengelolah perkebunan kelapa yaitu, menyediakan lahan, pembibitan kelapa, perawatan tanaman, panen serta peralatan-peralatan yang digunakan.

b). Sistem perawatan kelapa

Tanaman kelapa yang tumbuh diarea perkebunan secara umum dikategorikan dalam dua kelompok umur, yaitu kategori tanaman belum menghasilkan dan kategori tanaman menghasilkan.

Tanaman belum menghasilkan adalah kelompok umur dimana tanaman baru ditanam hingga di panen untuk

pertama kali. Sedangkan tanaman menghasilkan mengliputi kelompok umur dimana tanaman mulai dipanen pertama kali hingga secara ekonomis tidak mampu berproduksi lagi. Jadi, perawatan belum menghasilkan pada kelapa dimulai sejak bibit mulai ditanam hingga tanaman berumur kurang lebih 36 bulan namun, untuk sampai pada tahap tanaman belum menghasilkan dan menghasilkan, para petani terdahulu melakukan pembibitan dan sistem perawatannya.

Pembibitan pada perkebunan kelapa merupakan kegiatan menanam dari buah dari buah pada suatu media tanam, hingga bibit tersebut siap ditanam secara permanen di area perkebunan setelah bibit berusia 12 bulan. Pembibitan pada perkebunan kelapa pada pembibitan kelapa yang bisa dilakukan oleh petani dapat dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama diawali dengan menanam buah kelapa kedalam suatu tempat hingga berumur 3 bulan hingga bibit ditanam pada area perkebunan dalam peilihan bibit biasanya, petani kelapa di desa Waleh menggunakan dua teknik, yang pertama meminta bantuan bibit yang berkualitas pada dinas pertanian dan yang kedua memilih bibit yang berkualitas dari hasil kelapa sendiri. Adapun tatacara dalam membuat bibit kelapa sendiri yang bisa dilakukan oleh petani kelapa didesa Waleh, yakni dengan berbagai tahap sebagai berikut:

- a. peneyeleksian buah kelapa dari pohonnya dengan pertimbangan usia kelapa yaitu kira-kira 13-15 tahun keatas, memperhitungkan berat buah kelapa seperti ukuran buah yang lebih besar, ukuran buah kecil tetapi memiliki daging yang lebih tebal.
- b. buah kelapa yang telah terseleksi selanjutnya dipindahkan kesuatu tempat dan dirawat hingga mengeluarkan tunas serta mengelupas kulitnya.
- c. bibit yang telah keluar tunasnya kemudian ditanam dipermukaan tanah

dengan melapisi permukaan bawah dan atas dengan pasir.

Dalam hal pembibitan, yang terpenting untuk dilakukan oleh para petani kelapa secara ritinitas adalah proses perawatan. arena perawatan akan menentukan kualitas dari buah kelapa itu sendiri.

3). Dampak Pertambangan Terhadap Pola Hidup

Kecamatan Weda Utara kususnya Desa Waleh merupakan salah satu pusat pertambangan nikel yang berada di Kabupaten Halmahera Tengah dengan kandungan biji nikel yang cukup tinggi. Adanya aktivitas perusahaan yang mengusahakan tambang diharapkan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memperhatikan kaidah atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Aktivitas perusahaan pertambangan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi serta secara partisipatif mendorong pertumbuhan pola hidup di desa waleh. Peran perusahaan hingga kini hanya terbatas pada sumbangan-sumbangan berdasarkan nilai produksi yang diperoleh, peran untuk menjaga kondisi lingkungan dan masyarakat disekitarnya telah dilupakan.

a). Pola Hidup yang terkait dengan kebutuhan makanan.

Pemenuhan kebutuhan pokok atau yang terkait dengan pola hidup bahwa makanan merupakan salah satu aspek yang paling utama dalam memenuhi berbagai kebutuhan pokok. Dalam memenuhi pola makan, maka sebagian besar petani kelapa makan dalam satu hari yakni 2-3 kali sehari, sehingga makanan yang dikonsumsi adalah sagu sebagai makanan pokok warga setempat dan ditambah dengan makanan local seperti Pisang, Ubi Kayu dan Ubi Jalar. Untuk mendapatkan kebutuhan beras maka diperoleh dengan cara membeli sedangkan untuk makanan pokok dapat diperoleh dengan cara mengolah pohon sagu atau menunggu hasil panen.

Dengan kondisi seperti ini memaksa masyarakat menjadi lebih konsumtif.

Kehidupan masyarakat yang berubah menjadi masyarakat konsumtif dalam waktu singkat ini berdampak pula pada kebutuhan ekonomi dan pasar. Harga barang menjadi semakin meningkat, seperti yang diungkapkan informan N. Menyatakan bahwa “Sebelum tambang beroperasi harga kebutuhan pokok tidak semahal ini, tapi kini harganya naik menjadi dua kali lipat dari harga sebelumnya”.

Begitu juga yang diungkapkan informan J. sebagai berikut: “Hampir semua orang di kampung ini sibuk bekerja di tambang. Karna selain kelapa, sagu juga banyak dan mudah menghasilkan uang. Dan uang itu bisa di gunakan untuk beli beras dan memenuhi kebutuhan lainnya.”

Itulah sebabnya dikatakan oleh Informan bahwa makanan local adalah merupakan makanan pokok namun ada sebagian penduduk yang menjadikan makanan local sebagai makanan tambahan walaupun misalnya terkait dengan masalah keuangan atau tidak dapat membeli beras. Namun kehadiran pertambangan telah merubah bahan makanan warga setempat, awalnya sagu di jadikan sebagai bahan makanan pokok, sekarang sebagian besar masyarakat waleh banyak yang suda memakan nasi. Hal ini dapat dilihat beberapa ungkap informan bahwasanya dibuktikan banyaknya penebangan pohon sagu, kurangnya orang yang memproduksi sagu dan pencemaran lingkungan yang di akibatkan oleh perusahaan.

b). Pola Hidup yang terkait dengan kebutuhan Pakaian .

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia, tanpa pakaian, kebutuhan primer seseorang menjadi tidak lengkap. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok atau menjadi salah satu pola hidup yang harus dipenuhi oleh setiap individu seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pakaian itu sendiri merupakan salah satu contoh kebutuhan sandang yang digunakan untuk menutupi serta melindungi anggota tubuh. Selain untuk menutupi dan melindungi

tubuh, pakaian juga digunakan untuk menunjang gaya penampilan seseorang. Karena seiring dengan perkembangan zaman, pakaian sudah menjadi simbol dari gaya hidup atau pola hidup yang sampai saat ini telah membuat permintaan akan kebutuhan pakaian menjadi cukup besar. Seperti yang diungkapkan informan R.A dimana ‘Seiring perkembangan zaman saat ini membuat masyarakat desa hampir kehilangan kebudayaan mereka sendiri terutama di kalangan remaja, karena banyak remaja yang menganggap kebudayaan yang dimiliki itu sendiri adalah budaya kuno dan tidak sesuai di pakai sekarang salah satunya di bidang pakaian.’ Hal senada diungkapkan oleh informan S. sebagai berikut: Tentu sangat berbeda gaya pakaian masyarakat waleh zaman dulu dan zaman sekarang, kalau dulu hanya menggunakan pakaian-pakaian sederhana (tradisional) dan apa adanya, sebagai ciri khas budaya lokal. Tetapi saat ini masyarakat cenderung menggunakan gaya berpakaian orang kota, atau cara berpakaian ala moderen.”

Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan penulis yang menunjukkan bahwa kebutuhan penduduk Waleh terhadap pakaian saat ini sudah sangat meningkat. Begitu pula dengan kebutuhan pokok petani kelapa terhadap kebutuhan akan pakaian. Hasil wawancara sesuai dengan jawaban Informan menyatakan bahwa kebutuhan pokok akan pakaian, sebagian besar dari mereka menjawab bahwa mereka tidak begitu peduli dengan kebutuhan pakaian sebagai salah satu bentuk gaya hidup karena menurut mereka yang terpenting dan paling utama adalah soal makan lebih dulu terpenuhi walaupun untuk membeli baju baru maka sebagian besar dari mereka diperoleh dari bentuk Kredit dengan cara mencicil tiap bulan atau mingguan.

c). Pola Hidup yang terkait dengan kebutuhan Perumahan .

Tentu kita semua menyadari bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial di Indonesia yang tidak mudah untuk diatasi. Beragam upaya dan program

dilakukan untuk mengatasinya tetapi masih banyak kita temui ketersediaan perumahan bagi penduduk yang masih jauh dari kecukupan dan permukiman masyarakat kumuh yang berada hampir setiap sudut kota dan Desa. Keluhan yang paling sering disampaikan mengenai permukiman masyarakat miskin tersebut adalah ketidakmampuan dalam membangun rumah dan rendahnya kualitas daya beli masyarakat.

Begitu juga di Kabupaten Halmahera Tengah, persoalan yang sangat jelas tampak adalah kemiskinan dan pengangguran, termasuk kurangnya ketersediaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan semakin meluasnya jumlah pemukiman umum. Sementara itu pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus bertambah, sehingga semakin mendorong peningkatan jumlah kemiskinan dan pengangguran, Berbicara tentang perumahan untuk masyarakat kecil (berpenghasilan rendah) sebenarnya tidak akan pernah selesai, walaupun banyak sekali upaya yang dilakukan oleh Penyedia Perumahan.

Dengan hadirnya pertambangan petani menjadi memiliki banyak uang yang diperoleh dari hasil penjualan tanah. Tidak sedikit masyarakat membangun rumah, yang relatif mahal. Dengan kondisi seperti ini memaksa masyarakat menjadi lebih konsumtif. Kehidupan masyarakat yang berubah menjadi masyarakat konsumtif dalam waktu singkat ini berdampak pula pada kebutuhan Harga barang menjadi semakin meningkat, seperti yang di sampaikan informan S. Bahwa “Saat ini saya sudah bisa membangun rumah baru dan bahkan saya sementara ini sedang membangun kos-kosan yang tepatnya berada disamping rumah”.

Fenomena kos-kosan atau rumah kontrakan memang sedang berlangsung di sekitar wilayah lingkaran tambang. Sepanjang jalan menuju perusahaan tambang akan nampak terlihat rumah-rumah kontrakan, baik yang telah dihuni maupun yang

sementara dalam tahap pembangunan. Pengguna rumah kontrakan sebagian besar merupakan pendatang yang bekerja sebagai buruh atau karyawan pabrik pertambangan. Maraknya pembangunan rumah kontrakan menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan dari lahan pertanian untuk lahan bangunan, terutama bangunan rumah kontrakan. Seperti yang dituturkan seorang informan S menyatakan bahwa “Saya memiliki kos-kosan di Desa waleh yang letaknya tidak jauh dari perusahaan. Awalnya lahan tersebut merupakan kebun kelapa dan kemudian saya dirikan kamar kos-kosan yang kurang lebih berjumlah 10 petak”. Alih fungsi lahan umumnya terjadi di sekitar kawasan lingkaran tambang ataupun wilayah yang tidak jauh dari lokasi penambangan. Banyaknya masyarakat yang datang dari luar desa memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola perilaku petani.

d). Pola Hidup yang terkait dengan kebutuhan kesehatan.

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya pembangunan nasional yang diselenggarakan pada semua bidang kehidupan. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Dengan demikian, pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya akan mendukung percepatan pencapaian sasaran pembangunan nasional. Pembangunan kesehatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan tentu akan berhasil meningkatkan status kesehatan dan gizi masyarakat antara lain, akan dilihat dari berbagai indikator, seperti dampaknya angka kematian bayi akan menurun, angka kematian ibu, dan umur harapan hidup akan mengalami perbaikan.

Pola hidup masyarakat khususnya masyarakat petani kelapa yang terkait dengan masalah pelayanan kesehatan masih

sangat rendah hal ini tentu bisa dilihat dari adanya sikap masyarakat petani kelapa dalam memenuhi pelayanan kesehatan yang dianggap masih sangat rendah. Seperti yang di sampaikan oleh informan N. menyatakan “*Torang* kalau mengalami gangguan kesehatan atau sakit kami lebih mempercayai si tukang obat kampung atau mempercayai sistim magic, sehingga ada penduduk yang sakit maka kami sebagian besar akan pergi kedukun untuk berobat, dan juga tidak perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar. Selanjutnya disampaikan oleh Informan B sebagai berikut :

“Sekalipun yang lain lebih memilih berobat di tukang obat kampung sedangkan yang lain lebih memilih pola pelayanan kesehatan secara formal seperti pergi kedokter atau ke Puskesmas ataupun kerumah sakit untuk berobat.”

Dari hasil wawancara penulis melihat bahwa pola hidup yang terkait dengan pelayanan kesehatan ternyata masih sangat rendah, karena sebagian besar Informan menyatakan bahwa bidang pelayanan kesehatan masih belum dianggap terlalu penting, yang terpenting bagi mereka adalah soal kebutuhan pokok dalam hal makanan yang lebih diutamakan. Pergi kedukun menurut mereka dianggap sebagai salah satu alternative untuk pengobatan karena tidak membutuhkan biaya ketimbang kedokter atau kerumah sakit.

e). Pola Hidup terkait dengan Kebutuhan Pendidikan.

Pada dasarnya masalah pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat maju dan berkembang sejalan dengan cita-cita yang mereka yakini. Indonesia sebagai sebuah bangsa yang memiliki falsafah Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup Bangsa telah meletakkan konsep pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang

berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial”.

Masyarakat di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara dapat dikatakan cukup baik dalam bidang pendidikannya, ini dapat di buktikan dengan melihat data tingkat pendidikan yang ditampilkan, dimana sebagian besar penduduk pernah mengenyam bangku pendidikan sampai dasar sampai perguruan tinggi, walaupun ada sebagian yang tidak selesai atau tidak tamat. Berikut adalah sarana dan prasarana di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara.

Sarana pendidikan terdapat di Desa Waleh cukup memadai karena di desa ini terdapat fasilitas pendidikan mulai dari TK,SD,MTS dan SMK. Lembaga pendidikan tersebut suda memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Untuk mendapatkan pemerataan pendidikan bagi semua masyarakat khususnya masyarakat petani, maka cakupan pemerataan pendidikan harus dimaknai dengan adanya standar nasional mengenai kualitas pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dengan ruang lingkup ketersediaan guru , peralatan serta mutu belajar mengajar dan kemampuan siswa disetiap sekolah untuk menjadi yang terbaik dan akan memberikan hasil terbaik bagi kemajuan pendidikan. Kemudian hal yang terkait dengan masalah pendidikan adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup dalam memenuhi pelayanan pendidikan yang memadai. Seperti yang di sampaikan informan H. Menyatakan bahwa ”kami memiliki bangunan pendidikan sudah bagus karena dari SD-SMA semua sudah ada, hanya saja kita juga harus memiliki guru yang berkompeten dan mantap di kampung kalau mengajar di sini (Desa Waleh). Yang terjadi sekarang kurangnya guru PNS makanya guru honorer atau PTT itu harus di tamba kasih naik gaji supaya dorang (mereka) betah dan rajin untuk mengajar anak-anak disini.

Dari upaya tersebut diatas, tentu bidang pendidikan harus menjadi salah satu prioritas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya bagi masyarakat petani. Namun perlu difahami bahwa dari hasil penelitian membuktikan bahwa hasil wawancara didapati ternyata sebagian besar Informan masih menghadapi kendala dengan masalah pendidikan khususnya belum tumbuhnya kesadaran masyarakat petani dalam memperoleh pelayanan pendidikan, dimana sebagian besar para petani kelapa hanya mampu menyekolahkan anak hanya sampai kesekolah Lanjutan Tingkat Atas bahkan ada sebagian anak petani hanya mampu membiayai studi anak-anak mereka hanya sampai kesekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Untuk mengatasi masalah diatas salah satu upaya yang harus di lakukan pemerintah adalah dengan mencanangkan program Wajib Belajar, dan dukungan serta partisipasi urang tua dan masyarakat secara umum. Untuk itu, peran pemerintah kembali sangat di butukan guna menjawab permasalahan tersebut.

Kesimpulan Dan Saran

1). Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya maka penulis dapat menguraikan kesimpulannya sebagai berikut :

- a. Bidang pertambangan merupakan salah satu usaha penggalian dari dalam bumi atau bentuk galian barang tambang yang diambil dari perut bumi atau didalam tanah. Selain itu bidang pertambangan dapat difahami sebagai salah satu usaha untuk memberi kontribusi kepada pendapatan Negara. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat petani kelapa telah memberikan tanggapan negatif terhadap usaha pertambangan Nikel yang ada di Desa Waleh. Alasannya bahwa dengan kehadiran tambang Nikel tersebut tidaklah memberikan kontribusi terhadap bidang social ekonomi bagi masyarakat petani demi untuk

- memenuhi kebutuhan Hidup. Selain itu berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pihak perusahaan maupun pemerintah Daerah ternyata tidak berpihak kepada masyarakat khususnya masyarakat petani sehingga banyak petani yang merasa dirugikan dengan aktivitas bidang pertambangan.
- b. Bahwa sebagian besar masyarakat Desa Waleh yang mayoritasnya sebagai petani kelapa lebih memilih areal perkebunan kelapa untuk dapat diadilkkan sebagai sumber mata pencaharian pokok dibanding dengan usaha untuk bekerja ditambang. Karena menurut persepsi petani kelapa bahwa pekerjaan sebagai petani kelapa cukup menjanjikan dengan jangka waktu yang tak bisa diprediksi kapan pekerjaan ini akan hilang, karena telah hidup bertahun-tahun di tengah kehidupan masyarakat desa Waleh. Bahwa menurut hasil penelitian dengan melihat beberapa jawaban informan bahwa komoditi kelapa memiliki prospek yang cukup baik apabila dikelola secara intensif sebab prospek kelapa dari dulu sampai sekarang masih tetap bertahan,
- c. Bahwa persepsi dan sikap petani terhadap pertambangan Nikel telah memberikan respons yang negative dalam pengelolaan hasil tambang sehingga telah memberikan dampak yang positif dan negative. Dari dampak positifnya bahwa kehadiran tambang telah mempengaruhi perubahan social bagi masyarakat pada umumnya sehingga banyak menampung tenaga kerja local. Selain itu usaha pertambangan juga dapat meningkatkan hasil devisa negara dan pendapatan asli daerah. Sedangkan dampak negatif dari adanya bidang pertambangan menyebabkan kerusakan lingkungan, sebagian petani beralih profesi kepekerjaan lain yang dianggap tidak menentu karena bersifat musiman dibanding dengan bekerja sebagai petani kelapa yang memiliki pekerjaan tetap.
- d. Bahwa bagi sebagian besar petani kelapa memberikan respons yang kurang baik terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah Daerah karena Pemerintah Daerah lebih berpihak kepada perusahaan dibanding dengan melihat masyarakat kecil yang tertindas karena masih ada sebagian lahan milik petani kelapa diambil alih oleh perusahaan untuk areal pertambangan dan tidak diberikan kompensasi sesuai kesepakatan hal ini dapat memicu konflik internal antara masyarakat petani kelapa dengan pihak perusahaan. Selain itu dengan adanya kehadiran tambang secara langsung dapat merusak tatanan nilai-nilai budaya, adat istiadat, norma-norma masyarakat yang dulunya masih terpelihara dengan baik, sehingga dari dampak tersebut akan memunculkan sikap individualisme hal ini dibuktikan dengan mulai hilangnya sifat kerjasama/gotong royong yang terpelihara sejak lama dan berganti dengan sikap individualisme.
- e. Dari hasil penelitian membuktikan pula bahwa dampak pertambangan sangat terpengaruh terhadap penurunan pola hidup petani, terutama dalam hal pendapatan, sehingga berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan terutama pemenuhan terhadap kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan kesehatan maupun pendidikan.

2). Saran

- a. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa dengan ketidakberpihakan pemerintah Daerah kepada masyarakat khususnya masyarakat petani akan memiliki dampak yang sangat besar terhadap peran pemerintah dimana masyarakat lebih pasif dan bersikap masa bodoh dalam usaha kegiatan pembangunan khususnya pembangunan yang ada di Desa. Melalui hasil penelitian ini penulis memberikan Rekomendasi agar Pemerintah Daerah melakukan mediasi untuk mencegah konflik internal antara

- masyarakat petani dengan pihak perusahaan.
- b. Dalam pengelolaan uaha bidang pertambangan hendaknya pihak perusahaan lebih peduli dengan keberadaan lingkungan sekitar karena dengan dampak lingkungan yang buruk akan memicu konflik bagi masyarakat.
 - c. Hendaknya pula pihak perusahaan harus memiliki tanggungjawab social dalam penanganan usaha pertambangan, sehingga melalui hasil penelitian ini disarankan hendaknya pihak perusahaan pertambangan dapat membangun pola kemitraan antara pihak perusahaan dengan masyarakat sekitar diwilayah tambang, sebab banyak bukti di beberapa wilayah dimana pihak perusahaan tambang lebih peduli dengan masyarakat sekitar dalam membangun hubungan kerjasama kemitraan dalam membangun desa bersama masyarakat.
- Daftar Pustaka**
- Abrar Saleng 2004 *Hukum Pertambangan*, UII Press, Yogyakarta, Hal:90
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dyahwanti Inarni Nur, 2007, *Kajian Dampak Lingkungan kegiatan penambangan pasir pada Daerah Sabuk Hijau Gunung Simbing di Kabupaten Temanggung* Semarang Universitas Diponegoro.
- George Ritzer & Barry Smart,2012, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penerbit Gunung Mulia Jakarta.
- Hans Ever Dieter 2012, *Kebutuhan Pokok bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- Jacky miner, 2014 *Teori Pertambangan* , Penerbit Sinar Media Jakarta.
- Johnson Paul 1981 *Kehidupan Petani diwilayah Bantaran Sungai*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- K.J. Veeger, 2011, *Realitas Sosial*, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Moleong: Lexy L.J. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Penerbit Rosdakarya Bandung
- Soemarwoto, Otto, 1998. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Gajah Mada University Pres, Yogyakarta.
- Lufti Hamka 2012 *Prospek Bidang pertambangan Emas*, Penerbit Sinar Media Jakarta
- Profil, Desa, Waleh, 2020. *Tentang Letak Geografis Desa Waleh*
- Paul H. Landis 2015, *Soiologi* Edisi Keenam, Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Pertiwi, Dini, dan Welly Herumurti. 2009. *Studi Pemanfaatan Sabut Kelapa sebagai Karbon Aktif untuk Menurunkan Konsentrasi Fenol*. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Richard 2004, *Usaha Tani*, PT Pembangunan Nasional.
- Rodjak 2006, *Usaha bercocok Tanam Petani* , BPFE Yokyakarta.
- W.J.S. Poerwadarminta 2014, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Penerbit Balai Pustaka Nasional.
- Sumber-sumber Lain :**
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara,
 - Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967. Penggolongan bahan galian
 - UU No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial